

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Memasuki era globalisasi saat ini, setiap manusia dituntut untuk meningkatkan keterampilan, kemampuan dan keahliannya sesuai dengan perkembangan zaman dengan menjadi pribadi yang berkualitas dan berdaya saing. Salah satu upaya untuk dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu melalui pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia.<sup>1</sup> Melalui pendidikan siswa dipersiapkan untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing dengan memiliki keterampilan, kemampuan dan keahlian dibidangnya masing-masing agar siap dalam menghadapi globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu bersaing dalam dunia kerja dengan menerapkan ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman yang didapat melalui jenjang pendidikan ke dalam kehidupan sehari-hari guna menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada dan memberikan solusi terbaik pada permasalahan tersebut.

Pendidikan dan manusia tidak dapat dipisahkan, karena dengan pendidikan manusia dapat secara aktif mengasah dan mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya yang dibawa sejak lahir sehingga dapat menambah

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), p. 22

keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat di masa yang akan datang. Jika semua masyarakat mempunyai keterampilan yang menjadikannya manusia berkualitas maka dapat diharapkan akan tercapainya tujuan pendidikan nasional dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang berfungsi sebagai berikut:

Mengembangkan kemampuan membentuk watak dan peradaban bangsa serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakal mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Tujuan pendidikan itu sendiri dapat tercapai jika proses pembelajaran direncanakan dan dilaksanakan dengan baik oleh pendidik sehingga ilmu pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik selama proses belajar mengajar dapat tersampaikan dan dipahami bukan hanya transfer ilmu semata. Melalui pendidikan diharapkan adanya perubahan yang positif sehingga dapat membentuk manusia yang pada mulanya belum tahu menjadi tahu, belum mengerti menjadi mengerti, dan dapat mengubah kepribadian seseorang menjadi lebih baik serta menambah keterampilan yang pada akhirnya menciptakan manusia yang berkualitas dan bermanfaat untuk dirinya sendiri dan masyarakat disekitarnya.

Kegiatan utama dalam lembaga pendidikan formal di sekolah adalah proses belajar mengajar. Untuk mengetahui sudah sejauh mana siswa dalam

---

<sup>2</sup> Weinata Sairin, *Himpunan Peraturan Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Jala Permata Aksara, 2010), p. 27

pencapaian keberhasilan belajar, memahami dan menguasai materi yang telah diajarkan maka selalu diadakan penilaian akan hasil belajar yang dilakukan. Beberapa individu mempunyai masalah berupa rendahnya hasil belajar. Hasil belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ujian atau ulangan-ulangan yang ditempuhnya. Jadi, hasil belajar siswa berfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari aspek kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan dan pemahaman suatu materi pelajaran tertentu sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa.

Setiap orang tua, siswa, maupun guru menginginkan hasil belajar ekonomi yang tinggi. Akan tetapi setiap siswa tentu berbeda-beda dalam pencapaian hasil belajarnya. Masalah rendahnya hasil belajar ekonomi siswa ditunjukkan dari masih banyaknya siswa SMA dan sederajat di Indonesia yang tidak lulus UN, bahkan pada tahun 2013 ini mengalami peningkatan dimana nilai mata pelajaran yang paling rendah adalah pada mata pelajaran Ekonomi. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Mohammad Nuh memaparkan bahwa jumlah peserta UN SMA/MA tahun ajaran 2012-2013 adalah 1.581.286 siswa, dan siswa yang dinyatakan lulus UN berjumlah 1.573.036 siswa, sedangkan yang tidak lulus berjumlah 8.250 siswa. Hal itu, menunjukkan tingkat kelulusan UN SMA/MA tahun ini mencapai 99,48%, dan persentase ketidaklulusannya adalah 0,52%. Berarti persentase kelulusan tahun 2013 ini turun 0,02% dari tahun sebelumnya yang mencapai

99,5%.<sup>3</sup> Secara Nasional, pada siswa jurusan IPS nilai mata pelajaran yang paling tinggi adalah pada mata pelajaran Bahasa Inggris, kedua nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia, ketiga nilai mata pelajaran Sosiologi, keempat nilai mata pelajaran Matematika, kelima nilai mata pelajaran Geografi dan keenam nilai mata pelajaran yang terendah adalah pada mata pelajaran Ekonomi.<sup>4</sup>

Rendahnya hasil belajar siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi, baik dari dalam diri (internal) siswa maupun luar diri (eksternal) siswa. Faktor internal pertama adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan hasil belajarnya dan untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu di kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.<sup>5</sup> Siswa yang motivasi belajarnya lemah dan tidak konstan akan menyebabkan kurangnya usaha belajar, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar yang telah direncanakan.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Yuni Arisandy, *Mendikbud umumkan hasil akhir UN SMA 2013* (<http://www.antarane.ws.com/berita/376294/mendikbud-umumkan-hasil-akhir-un-sma-2013>) diakses tanggal 18 April 2014

<sup>4</sup>Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud, *PETA Indeks Kompetensi Sekolah SMA/MA Berdasar Hasil Ujian Nasional 2013* ([www.kemdiknas.go.id/.../PaparanBalitbang-PetaHasilUN.pptx](http://www.kemdiknas.go.id/.../PaparanBalitbang-PetaHasilUN.pptx)) diakses tanggal 22 Oktober 2014

<sup>5</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), p. 235-236

<sup>6</sup> Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), p. 163

Faktor internal yang kedua adalah rendahnya kesiapan belajar siswa. Kesiapan adalah kesediaan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk memberi respon atau bereaksi. Setiap siswa yang hendak melakukan kegiatan belajar harus memiliki kesiapan, yakni kesiapan yang cukup, baik fisik, mental maupun perlengkapan belajar. Siswa yang belajar tanpa kesiapan fisik, mental dan perlengkapan belajar akan banyak mengalami kesulitan, akibatnya tidak memperoleh hasil belajar yang baik.<sup>7</sup> Kesiapan belajar siswa ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika dalam diri siswa sudah ada kesiapan belajar, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

Faktor ketiga yang juga mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa adalah rendahnya minat belajar siswa. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan belajar yang diminati siswa, akan diperhatikan secara terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat belajar besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Siswa akan malas belajar dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.<sup>8</sup>

Faktor keempat yang berasal dari dalam diri siswa lainnya adalah kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan belajar adalah kegiatan belajar seperti cara belajar dan strategi belajar yang dilakukan siswa secara berulang-

---

<sup>7</sup> Dalyono, *op.cit.*, p. 52

<sup>8</sup> *Ibid.*, p. 57

ulang dan relatif menetap. Kebiasaan belajar yang kurang baik ini sering ditemukan pada beberapa siswa: (a) belajar tidak teratur, (b) daya tahan belajar rendah (belajar secara tergesa-gesa), (c) belajar bilamana menjelang ulangan dan ujian, (d) tidak memiliki catatan pelajaran yang lengkap, (e) tidak terbiasa membuat ringkasan, dan lain-lain. Jenis-jenis kebiasaan tersebut merupakan bentuk-bentuk kebiasaan belajar yang tidak baik karena mempengaruhi aktivitas belajar siswa dan pada gilirannya dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperolehnya.<sup>9</sup>

Faktor kelima yang berasal dari luar diri siswa adalah suasana keluarga yang tidak harmonis. Anak yang hidup dalam keluarga yang harmonis akan dididik penuh kasih sayang dan perhatian baik dari orang tua ataupun saudara yang ada didalamnya sehingga anak merasa terdukung dan dapat berkonsentrasi dalam belajar baik di rumah maupun di sekolah. Kasih sayang dan perhatian di dalam keluarga yang memiliki suasana yang damai, aman dan nyaman cenderung mendorong anak-anak untuk memperoleh hasil belajar tinggi dengan jiwa dan pikiran yang damai. Berbeda dengan anak yang hidup dalam suasana keluarga yang tidak harmonis, anak akan sering mendengar keributan dan pertengkaran di dalam rumah sehingga anak sulit berkonsentrasi dalam belajar. Anak akan tidak tahan di rumah, akhirnya pergi keluar bersama teman lain yang menghabiskan waktunya untuk bermain sehingga mengakibatkan hasil belajarnya menurun.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2011), p. 185

<sup>10</sup> Dalyono, *op.cit.*, p. 240

Faktor yang keenam adalah lingkungan sekolah. Setiap lingkungan sekolah antara siswa yang satu dengan yang lainnya dalam kegiatan belajar memberikan pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajarnya. Lingkungan sekolah berupa lingkungan fisik harus kondusif, diatur dan disusun sedemikian mungkin serta dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam menunjang kegiatan belajar mengajar. Kondisi penataan ruang kelas yang nyaman, penerangan yang cukup, kondisi kelas yang bersih, keadaan suhu udara yang baik, serta sarana dan prasarana belajar yang memadai termasuk adanya perpustakaan sebagai sumber bacaan perlu diperhatikan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Namun pada kenyataannya, masih banyak ditemukan ruang kelas yang rusak dan harus direhabilitasi. Pada jenjang SMA, terdapat 11.535 sekolah dengan jumlah ruang kelas 144.530 ruang, dari jumlah ruang kelas tersebut yang memiliki kondisi ruang kelas yang baik ada 124.389 (86%), rusak berat ada 14.506 (10%), sedangkan kondisi ruang kelas yang rusak sedang ada 5.635 (4%).<sup>11</sup> Sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran yang kurang, misalnya, buku-buku yang disediakan di perpustakaan kurang lengkap, perlengkapan laboratorium yang masih kurang, OHP yang disediakan di setiap kelas masih kurang sehingga proses pembelajaran menjadi terhambat.<sup>12</sup> Lingkungan fisik

---

<sup>11</sup> Direktorat Jendral Pendidikan Menengah, *Kebijakan dan Program Pendidikan Menengah Tahun 2013* (<http://dikmen.kemdikbud.go.id/dak/Kebijakan%20Dan%20Program%20Dikmen.pdf>) diakses tanggal 24 Oktober 2014

<sup>12</sup> Ni Kt. R. Kartika, Nym. Natajaya dan Kd. Rihendra, "Determinasi Lingkungan Sekolah, Disiplin Belajar, Dan Kualitas Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi.", *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan*, Volume 4 Tahun 2013, p. 3

yang tidak mendukung proses belajar, akan menghambat kegiatan belajar mengajar, dan hal ini dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Selain lingkungan fisik sekolah, lingkungan sosial sekolah meliputi hubungan antara siswa, guru, kepala sekolah dan karyawan sekolah yang terjadi di sekolah dapat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Lingkungan sosial yang tidak baik di sekolah juga akan menciptakan suasana belajar yang kurang nyaman atau kondusif. Hal semacam ini akan menghambat kemajuan siswa dalam proses pembelajaran karena kurangnya kerjasama, komunikasi, dan siswa kurang menghargai siswa yang lain sehingga sering menimbulkan suasana belajar yang selalu gaduh, tegang, sering ribut, timbulnya pertengkaran, perkelahian, dan sebagainya, lingkungan seperti ini akan menyebabkan siswa terganggu dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapainya.<sup>13</sup>

Faktor kesepuluh yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kemandirian belajar. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan berusaha menyelesaikan latihan atau tugas yang diberikan guru dengan kemampuan yang dimilikinya, sebaliknya siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah akan bergantung kepada orang lain. Selain itu juga ditunjukkan dari bagaimana siswa mau bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas dan mengikuti kegiatan belajar dari awal hingga akhir, memiliki rasa ingin

---

<sup>13</sup> Aziz Miftahur Rizky, Etin Solihatin dan Dwi Affrimetty Timora, "Hubungan Interaksi Sosial Siswa Di Sekolah Dengan Hasil Belajar Afektif Pendidikan Kewarganegaraan", *Jurnal PPKN UNJ Online*, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2013, p. 3



tahu yang kuat dan melakukan sesuatu atas kemauannya sendiri dalam meningkatkan hasil belajarnya dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi juga akan percaya dan optimis pada kemampuan yang dimilikinya dalam menjawab tugas atau ulangan dengan hasil usahanya sendiri. Pada kenyataannya kemandirian belajar siswa pada saat ini masih tergolong rendah. Hal ini terlihat pada masih tingginya fenomena mencontek tugas dan ulangan, belajar sistem kebut semalam, rendahnya minat baca, rendahnya usaha menambah wawasan dari berbagai sumber, rendahnya penggunaan perpustakaan dan masih tingginya ketergantungan belajar pada kehadiran guru di kelas.<sup>14</sup> Rendahnya kemandirian belajar siswa ini akan mengakibatkan rendahnya hasil belajar yang diperolehnya, karena siswa bergantung kepada orang lain, tidak bertanggung jawab dalam mengambil keputusan dan tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 53 Jakarta merupakan salah satu SMA Negeri yang terletak di Kecamatan Jatinegara yang siswa-siswinya memiliki hasil belajar ekonomi terendah dari SMA Negeri lainnya yang ada di Kecamatan tersebut. Kecamatan Jatinegara terletak di wilayah Kota Jakarta Timur yang di dalamnya terdapat empat SMA Negeri yaitu SMA Negeri 50, SMA Negeri 53, SMA Negeri 54, dan SMA Negeri 100 Jakarta. Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, dari keempat sekolah tersebut

---

<sup>14</sup> Nurahma Hajat, "Hubungan Antara Kemandirian Siswa Dalam Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa, SMAN 1 Parung-Bogor", *Jurnal Ilmiah Econosains*, FE UNJ, Vol. VI, Nomor 2, Agustus 2008, pp. 163-164

beberapa siswa yang memperoleh hasil belajar ekonomi terendah adalah siswa-siswi di SMA Negeri 53 Jakarta. Permasalahan rendahnya hasil belajar ekonomi siswa ditunjukkan dari nilai rata-rata kelas dari Ujian Akhir Semester Genap untuk mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 53 masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) terutama pada kelas XI (sebelas). KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran ekonomi pada kelas XI (sebelas) di SMA Negeri 50, SMA Negeri 53, SMA Negeri 54, dan SMA Negeri 100 Jakarta adalah 75. Apabila siswa tidak dapat mencapai standar nilai KKM yang telah ditetapkan, maka siswa tersebut harus melakukan remedial untuk memperbaiki nilai tersebut. Sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut:

**Tabel I.1 Nilai Rata-Rata Ujian Akhir Semester Genap (2013/2014)  
Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI (Sebelas)**

No	Nama Sekolah	Kelas	Nilai Rata-Rata Kelas
1	SMAN 54 Jakarta	XI IPS 1	82,68
		XI IPS 2	81,75
		XI IPS 3	79,93
		XI IPS 4	78,64
2	SMAN 50 Jakarta	XI IPS 1	81,53
		XI IPS 2	79,42
		XI IPS 3	80,49
		XI IPS 4	77,36
3	SMAN 100 Jakarta	XI IPS 1	78,90
		XI IPS 2	76,89
		XI IPS 3	77,08
		XI IPS 4	76,42
4	SMAN 53 Jakarta	XI IPS 1	57,57
		XI IPS 2	51,91
		XI IPS 3	49,19
		XI IPS 4	50,35

Sumber: Bagian Sistem Administrasi Sekolah (SAS) SMA Negeri 54, SMA Negeri 50, SMA Negeri 100, SMA Negeri 53 Jakarta (data diolah).

Berdasarkan tabel I.1, dapat dilihat bahwa dari empat SMA Negeri di kecamatan Jatinegara, ada tiga SMA Negeri yang nilai rata-rata kelasnya sudah dapat dinyatakan tuntas karena nilai rata-rata kelasnya di atas KKM, diantaranya SMA Negeri 54, SMA Negeri 50 dan SMA Negeri 100, sedangkan untuk SMA Negeri 53 dapat dinyatakan tidak tuntas karena nilai rata-rata kelas sangat jauh di bawah standar KKM. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari empat SMA Negeri di kecamatan Jatinegara, SMA Negeri yang siswa-siswinya memiliki hasil belajar ekonomi terendah adalah SMA Negeri 53 Jakarta.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 53 Jakarta yang terjadi memang rata-rata siswa belum mencapai hasil belajar ekonomi yang tinggi ditandai masih banyaknya siswa yang nilainya di bawah KKM. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti di SMA Negeri 53 Jakarta karena rendahnya hasil belajar ekonomi yang diperoleh siswa dan untuk meneliti penyebab dari rendahnya hasil belajar ekonomi di sekolah tersebut, baik faktor penyebab yang berasal dari luar diri siswa maupun faktor penyebab yang berasal dari dalam diri siswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa?

2. Apakah terdapat pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa?
4. Apakah terdapat pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa?
5. Apakah terdapat pengaruh keharmonisan keluarga terhadap hasil belajar ekonomi siswa?
6. Apakah terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar ekonomi siswa?
7. Apakah terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar ekonomi siswa. Karena keterbatasan kemampuan, waktu, biaya dan tenaga yang dimiliki peneliti, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: “Pengaruh lingkungan sekolah dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa”.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar ekonomi siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh lingkungan sekolah dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan Teoretis**

Penelitian ini berguna untuk menambah referensi dan khasanah ilmu pengetahuan serta mengembangkan wawasan berpikir khususnya mengenai pengaruh lingkungan sekolah dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Secara umum, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

###### **1. Peneliti**

Sebagai wadah untuk menambah pengetahuan mengenai cara meningkatkan lingkungan sekolah yang baik dan kemandirian belajar yang dapat mempengaruhi hasil belajar ekonomi siswa.

## 2. Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah yang diteliti agar lebih memperhatikan masalah lingkungan sekolah dan kemandirian belajar. Selain itu untuk menambah wawasan serta dapat meningkatkan perhatiannya dalam usaha meningkatkan hasil belajar ekonomi siswanya.

## 3. Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

Dapat menjadi tambahan wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh antara lingkungan sekolah dan kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa bagi mahasiswa.

## 4. Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan tambahan literatur dan referensi atau acuan bagi civitas akademika.

## 5. Masyarakat

Sebagai sumbangan dalam memperkaya ilmu pengetahuan khususnya mengenai ilmu pendidikan.